

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Konsep Dasar Pengetahuan

1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan, secara bahasa, merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar "tahu" dengan imbuhan "pe-an," yang secara umum berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan proses mengetahui. Secara luas, pengetahuan mencakup segala aktivitas dalam memperoleh dan menggunakan informasi, serta hasil yang diperoleh dari proses tersebut (Rahman, 2020). Pada dasarnya, pengetahuan adalah hasil dari proses memahami suatu objek, baik berupa peristiwa maupun fenomena yang dialami individu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi bagian dari kekayaan intelektual yang tersimpan dalam pikiran dan hati. Pengetahuan ini kemudian dibagikan dan dikomunikasikan dalam kehidupan sosial melalui bahasa atau tindakan, yang pada akhirnya memperkaya wawasan individu satu sama lain.

Selain tersimpan dalam benak manusia, pengetahuan juga dapat didokumentasikan dalam berbagai bentuk seperti buku, rekaman, media digital, serta warisan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai elemen penting dalam eksistensi manusia, pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas berpikir yang membedakan manusia dari makhluk lain. Terdapat dua jenis utama pengetahuan, yaitu pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris berakar pada pengalaman indrawi dan pengamatan terhadap fakta konkret, sehingga disebut sebagai pengetahuan *aposteriori*. Sementara itu, pengetahuan rasional lebih mengandalkan akal budi tanpa bergantung pada pengalaman langsung, yang dikenal sebagai pengetahuan *apriori* (Octaviana, 2021).

1.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (Know): Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu hal tertentu dari seluruh materi yang dipelajari atau stimulus yang telah diterima.
2. Memahami (Comprehension): Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya objek yang dipelajari.
3. Aplikasi (Application): Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
4. Analisis (Analysis): Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.
5. Sintesis (Synthesis): Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
6. Evaluasi (Evaluation): Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

1.1.3 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan merupakan proses penting yang dilakukan untuk menilai seberapa dalam dan luas informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu topik. Untuk mengukur pengetahuan, berbagai metode dapat diterapkan, seperti tes objektif, wawancara mendalam, observasi, serta penggunaan kuesioner yang dilengkapi dengan skala Likert. Dalam tes objektif, responden diberikan soal pilihan ganda, isian singkat, atau soal benar-salah yang dirancang untuk mengukur pengetahuan faktual, yaitu seberapa banyak data dan informasi yang telah mereka pelajari. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman konseptual dan naratif, di mana peneliti dapat menilai sejauh mana responden memahami konsep-konsep yang mendasari suatu topik (Priadana, 2021).

Selain itu, observasi langsung terhadap perilaku atau aktivitas juga efektif untuk menilai kemampuan penerapan pengetahuan praktis, khususnya pengetahuan prosedural, dalam situasi nyata. Kuesioner dengan skala Likert memungkinkan responden untuk menilai tingkat pemahaman atau kesepakatan mereka terhadap pernyataan-pernyataan tertentu, sehingga menghasilkan data pengetahuan yang bersifat subjektif. Hasil dari berbagai metode pengukuran ini biasanya diklasifikasikan dalam bentuk skor atau kategori misalnya, baik, cukup, kurang.

1.1.4 Kriteria tingkat pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Tingkatan pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat – tingkat tersebut. Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan menggunakan rumus yaitu:

1. Baik : jika skor jawaban 76%-100%
2. Cukup : jika skor jawaban 56%-75%
3. Kurang : jika skor jawaban < 56% (Dina et al, 2021).

1.1.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1. Faktor Internal

a. Usia

Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik

b. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata (Dina et al, 2021).

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Dina et al, 2021)

b. Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini orang dan kepercayaan orang (Dina et al, 2021).

c. Sosial Budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuan walaupun tidak melakukan (Dina et al, 2021).

d. Ekonomi

Status ekonomi seseorang juga menentukan fasilitas yang diperlukan, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi pengetahuan seseorang (Dina et al, 2021).

e. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan. Hal ini karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu (Dina et al, 2021).

1.2 Konsep Dasar Kehamilan

1.2.1 Pengertian Kehamilan

Kehamilan merupakan proses yang dimulai sejak terjadinya konsepsi, yaitu ketika sel sperma berhasil membuahi sel telur di dalam tuba falopi. Setelah pembuahan, sel telur yang telah dibuahi akan mengalami pembelahan dan bergerak menuju rahim untuk mengalami proses implantasi atau penempelan pada dinding rahim. Kehamilan terus berlanjut hingga janin mencapai tahap perkembangan yang memungkinkan untuk dilahirkan ke dunia (Kurniasari, 2021).

Secara umum, kehamilan normal berlangsung selama 280 hari atau sekitar 40 minggu, yang dihitung sejak hari pertama haid terakhir (HPHT). Perhitungan ini digunakan dalam dunia medis karena sering kali sulit untuk mengetahui dengan pasti kapan tepatnya ovulasi dan pembuahan terjadi (Khoirunnisa, 2021). Oleh karena itu, HPHT menjadi patokan umum dalam menentukan usia kehamilan dan perkiraan tanggal persalinan (*estimated due date* atau EDD).

1.2.2 Tanda – Tanda Kehamilan

1. Tanda Pasti Kehamilan.

Tanda-tanda pasti kehamilan mencakup adanya bagian-bagian janin yang dapat diraba dan diidentifikasi, terdengarnya detak jantung janin yang dapat dicatat, serta hasil pemeriksaan USG yang menunjukkan kantung janin, panjang janin, perkiraan usia kehamilan, dan penilaian terhadap pertumbuhan janin

2. Tanda Tidak Pasti Hamil.

Tanda-tanda yang belum dapat dipastikan sebagai kehamilan meliputi perubahan warna kulit akibat pigmentasi yang terjadi sekitar usia kehamilan 12 minggu atau lebih, peningkatan sekresi serviks akibat kenaikan kadar hormon progesteron, serta kondisi epulis (pembesaran papila gingiva) yang sering muncul pada trimester pertama. Perubahan pada organ dalam panggul juga menjadi indikator, seperti:

- a. Tanda Chadwick: Warna livid pada vagina yang muncul sekitar minggu ke-6 kehamilan.
- b. Tanda Hegar: Segmen bawah rahim terasa lunak saat diraba.
- c. Tanda Piskasek: Pembesaran uterus ke salah satu sisi.
- d. Tanda Braxton Hicks: Kontraksi uterus yang terjadi saat mendapat rangsangan.

3. Tanda Kemungkinan Kehamilan

Beberapa tanda yang dapat mengindikasikan kehamilan, namun masih bersifat kemungkinan, meliputi:

- a. Amenorea: Tidak mengalami menstruasi.
- b. Nausea (mual): Mual tanpa muntah yang sering terjadi di pagi hari pada awal kehamilan (morning sickness).
- c. Konstipasi: Kesulitan buang air besar akibat penurunan peristaltik usus yang disebabkan oleh hormon steroid.
- d. Frekuensi buang air kecil meningkat.
- e. Anoreksia: Penurunan nafsu makan.

1.2.3 Tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan adalah gejala yang mengindikasikan adanya gangguan atau komplikasi selama kehamilan yang dapat membahayakan ibu maupun janin (Retnaningtyas, 2022). Berikut adalah beberapa tanda bahaya yang harus diwaspadai:

1. Perdarahan dari Jalan Lahir
2. Nyeri Perut Hebat
3. Gerakan Janin Berkurang atau Tidak Terasa
4. Sakit Kepala Berat, Penglihatan Kabur, dan Pembengkakan Ekstrem
5. Demam Tinggi atau Infeksi
6. Pecah Ketuban Dini atau Cairan Ketuban Berbau Tidak Normal
7. Mual dan Muntah Berlebihan (Hiperemesis Gravidarum)
8. Nyeri Saat Buang Air Kecil atau Urine Berdarah

1.2.4 Antenatal Care (ANC)

Antenatal care (ANC) merupakan serangkaian pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk memastikan kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Kehamilan sendiri adalah suatu proses alami dan fisiologis, namun dalam perjalanannya dapat terjadi berbagai komplikasi yang berisiko bagi ibu maupun janin. Oleh karena itu, pemeriksaan antenatal menjadi sangat penting untuk memantau kesehatan ibu hamil serta pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan (Sari, 2022).

Antenatal care (ANC) memiliki tujuan utama untuk menurunkan serta mencegah angka kesakitan dan kematian pada ibu (maternal) serta bayi yang baru lahir (perinatal). Selain itu, secara umum, ANC bertujuan untuk mempersiapkan kondisi fisik dan mental ibu serta bayi secara optimal selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas, sehingga keduanya tetap sehat (Andarwulan, 2024). Tujuan khusus dari pelayanan ANC meliputi:

1. Memantau perkembangan kehamilan secara berkala guna memastikan kesehatan ibu serta pertumbuhan janin berjalan dengan normal.

2. Mendeteksi sedini mungkin adanya kelainan atau gangguan kehamilan serta memberikan penanganan yang tepat jika diperlukan.
3. Membangun hubungan kepercayaan antara ibu dan tenaga kesehatan, seperti bidan atau dokter, sehingga ibu dan keluarga dapat dipersiapkan secara fisik, emosional, dan psikologis untuk menghadapi persalinan, termasuk kemungkinan komplikasi (Elisabeth, 2016:11).
4. Mengidentifikasi serta menangani gangguan yang dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, seperti hiperemesis gravidarum, yaitu kondisi mual dan muntah berlebihan yang berisiko menyebabkan dehidrasi serta kekurangan nutrisi pada ibu hamil.
5. Mendeteksi serta menangani penyakit penyerta yang dapat muncul selama kehamilan, seperti hipertensi yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan janin.
6. Mengurangi angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) pada ibu dan bayi.
7. Memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pola hidup sehat yang berkaitan dengan kehamilan, masa nifas, pemberian ASI, serta perencanaan keluarga yang lebih baik (Mulyati, 2023).

1.3 Tetanus Toxoid

1.3.1 Pengertian Tetanus Toxoid

Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) adalah prosedur pemberian vaksin yang bertujuan untuk membangun kekebalan tubuh terhadap infeksi tetanus. Tetanus Toxoid merupakan penyakit serius yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* yang menghasilkan toksin berbahaya yang menyerang sistem saraf dan dapat menyebabkan kejang otot yang parah hingga berakibat fatal. Pencegahan penyakit ini sangat penting, terutama bagi ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan, mengingat infeksi tetanus dapat terjadi akibat luka terbuka atau pemotongan tali pusat yang tidak steril saat persalinan (Sunarsih, 2022).

1.3.2 Komponen Dan Cara Kerja Vaksin Tetanus Toxoid

Vaksin tetanus dibuat dari toksin *Clostridium tetani* yang telah dilemahkan melalui proses khusus sehingga tidak berbahaya bagi tubuh, tetapi tetap mampu merangsang sistem kekebalan untuk membentuk antibodi. Setelah seseorang menerima vaksin TT, sistem imun akan mengenali toksin tersebut dan membentuk perlindungan yang dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu (Musrifah, 2021). Jika seseorang terpapar bakteri tetanus di kemudian hari, tubuh sudah memiliki sistem pertahanan yang mampu melawan infeksi sebelum menimbulkan dampak yang berbahaya.

1.3.3 Pentingnya Imunisasi Tetanus Toxoid Bagi Ibu Hamil

Bagi ibu hamil, imunisasi TT sangat dianjurkan karena memberikan perlindungan yang sangat penting tidak hanya untuk kesehatan ibu hamil itu sendiri, tetapi juga untuk kesehatan janin yang sedang dikandungnya. Dengan memperoleh vaksin ini, ibu hamil dapat mencegah kemungkinan terjadinya infeksi tetanus yang berpotensi membahayakan dirinya maupun bayinya. Kekebalan yang diperoleh melalui imunisasi TT akan diteruskan dari tubuh ibu ke janin melalui plasenta, sehingga bayi yang akan dilahirkan juga akan mendapatkan perlindungan dalam jangka waktu tertentu terhadap penyakit tetanus yang berbahaya, sekaligus meminimalisir risiko komplikasi yang terjadi baik saat persalinan maupun pasca persalinan (Asdiny, 2024). Beberapa manfaat utama imunisasi TT pada ibu hamil antara lain:

1. Mencegah Tetanus Neonatorum – Tetanus neonatorum adalah infeksi tetanus yang terjadi pada bayi baru lahir akibat pemotongan tali pusat yang tidak steril. Vaksin TT yang diberikan kepada ibu dapat membantu membentuk antibodi yang juga akan diteruskan kepada janin melalui plasenta, sehingga bayi memiliki perlindungan sejak dalam kandungan.
2. Mengurangi Risiko Infeksi Luka Persalinan – Saat persalinan, ibu dapat mengalami luka atau robekan di jalan lahir yang berpotensi menjadi pintu masuk bagi bakteri tetanus. Kekebalan yang diperoleh dari imunisasi TT dapat membantu melindungi ibu dari risiko infeksi ini.

3. Meningkatkan Kekebalan Jangka Panjang – Vaksin TT tidak hanya memberikan perlindungan selama masa kehamilan, tetapi juga membantu meningkatkan kekebalan tubuh ibu untuk kehamilan berikutnya jika diberikan sesuai dengan jadwal yang dianjurkan (Asdiny, 2024).

1.3.4 Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid

Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) diberikan dalam beberapa tahap untuk memastikan perlindungan optimal bagi ibu dan bayi. Berikut adalah jadwal pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Menurut Kemenkes RI (2016) :

Tabel 1. Jadwal pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid

Status Imunisasi	Interval Minimal Pemberian	Masa Perlindungan
TT 1	Sebelum menikah atau secepat mungkin saat trimester awal kehamilan	-
TT 2	4 minggu sesudah TT 1	3 Tahun
TT 3	6 bulan setelah TT 2	5 Tahun
TT 4	1 tahun setelah TT 3	10 Tahun
TT 5	1 tahun setelah TT 4	25 Tahun

1.3.5 Efek Samping Dan Keamanan Imunisasi Tetanus Toxoid

Secara umum, Imunisasi TT (Tetanus Toxoid) dikenal sebagai Imunisasi yang sangat aman dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam mencegah infeksi tetanus, penyakit serius yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani*. Imunisasi ini telah melewati serangkaian uji klinis dan evaluasi yang ketat sehingga memberikan jaminan keamanan bagi penerimanya. Meskipun demikian, seperti halnya Imunisasi lainnya, pemberian Imunisasi TT juga dapat menimbulkan beberapa efek samping ringan (Pratiwi et al, 2021).

Beberapa efek samping yang paling sering dilaporkan mencakup rasa nyeri, kemerahan, atau pembengkakan di area tempat suntikan. Selain itu, tidak jarang penerima Imunisasi mengalami demam ringan serta perasaan

lelah atau lesu setelah mendapatkan suntikan. Gejala-gejala tersebut umumnya bersifat sementara dan biasanya akan mereda dalam beberapa jam hingga satu atau dua hari pasca Imunisasi, tanpa menimbulkan bahaya jangka panjang bagi kesehatan (Pratiwi et al, 2021)..

Namun, walaupun sangat jarang, ada kemungkinan munculnya reaksi alergi yang lebih serius. Jika terjadi, reaksi ini bisa mencakup gejala seperti ruam, pembengkakan di area wajah atau tenggorokan, serta kesulitan bernapas. Reaksi alergi seperti ini memerlukan perhatian medis segera. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu yang telah menerima Imunisasi TT untuk tetap memantau kondisinya setelah Imunisasi, dan jika muncul tanda-tanda reaksi alergi yang serius, segera konsultasikan dengan tenaga medis untuk mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat (Pratiwi et al, 2021).

1.4 Karakteristik Ibu

1.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, termasuk informasi mengenai imunisasi TT (Isnaini, 2024). Tingkat pengetahuan seorang ibu sangat mempengaruhi kemampuannya dalam membuat keputusan terkait kesehatan, pengasuhan, dan manajemen keluarga. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman hidup, serta informasi yang diakses dari berbagai media. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar akan pentingnya perawatan kesehatan, gizi seimbang, dan stimulasi perkembangan anak sejak dini. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan ibu untuk menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal bagi anak. Pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, akses informasi, dan pengalaman sebelumnya. Pengukuran Pengetahuan di klasifikasikan menjadi 3 yaitu: Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%) dan Kurang (< 56%) (Dina et al, 2021).

1.4.2 Usia

Usia adalah lamanya seseorang hidup yang dihitung sejak lahir hingga waktu penelitian dilakukan (Sabil et al., 2024). Usia ibu merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kesiapan mental dalam menjalankan peran sebagai ibu. Ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah karena masih dalam tahap perkembangan kognitif dan pengalaman hidup yang terbatas. Sementara itu, ibu yang berada dalam usia produktif (20-35 tahun) memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang serta lebih mudah menerima informasi. Sebaliknya, ibu dengan usia di atas 35 tahun dapat mengalami penurunan daya ingat dan pemahaman terhadap informasi kesehatan akibat faktor penuaan. Pengukuran Usia diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: >20 Tahun, 20-35 Tahun, >35 Tahun (Rangkuti, 2020).

1.4.3 Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan individu untuk mengembangkan potensi diri melalui pengalaman formal (Syaadah et al., 2022). Tingkat pendidikan ibu sangat menentukan aksesnya terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikirnya. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar kita (Wahyuni, 2024). Menurut Pratiwi et. al (2021) Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia menyerap informasi yang relevan, yang kemudian berdampak pada pengambilan keputusan dan perilaku dalam melengkapi imunisasi. Ibu hamil dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi, sedangkan ibu dengan pendidikan menengah keatas lebih mudah memahami serta menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) mengklasifikasikan tingkat pendidikan menjadi 3 yaitu: Pendidikan Rendah (Tidak sekolah, Tidak tamat sekolah, Tamat SD),

Pendidikan Menengah (SMP, SMA/SMK), dan Pendidikan Tinggi (D3, S1, dan S2/223)

1.4.4 Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun meninggal (Rahmi, 2021). Informasi mengenai paritas sangat penting dalam manajemen kehamilan, karena riwayat persalinan dapat mempengaruhi risiko dan strategi perawatan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Paritas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Primipara yaitu seorang wanita yang baru pertama kali melahirkan
- b. Multipara yaitu seseorang wanita yang pernah hamil 2-4 kali.
- c. Grandemultipara yaitu perempuan yang pernah hamil 5 kali atau lebih (Pratiwi et al, 2021)

Ibu Primipara (baru pertama kali melahirkan) mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan ibu multipara (sudah melahirkan 2-4 kali) atau grandemultipara (melahirkan lebih dari 4 kali), karena pengalaman kehamilan yang lebih sedikit. Semakin banyak pengalaman melahirkan, semakin tinggi kemungkinan ibu memperoleh informasi mengenai imunisasi TT (Pratiwi & KM, 2021). Pemahaman tentang paritas membantu tenaga medis dalam merencanakan perawatan yang optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing ibu.

1.4.5 Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup (Sugiyono, 2020). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, khususnya dalam bidang kesehatan. Individu yang bekerja cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk menerima informasi melalui lingkungan kerja, media, dan interaksi sosial, dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Orang yang bekerja umumnya juga lebih aktif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki akses yang lebih luas

terhadap informasi kesehatan. Pengukuran pekerjaan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu: Bekerja, dan tidak bekerja (Mahena et al, 2020).

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi TT (Tetanus Toxoid) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas WEK I Kota Padangsidimpuan yang dilakukan oleh harfa said (2024) menunjukkan sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi Tetanus Toxoid (TT), yaitu sebanyak (50,5%) dari 99 Responden. Hal ini disebabkan oleh pengaruh karakteristik responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas dan juga karena, kurangnya sumber informasi dan edukasi dari petugas kesehatan mengenai pentingnya Imunisasi Tetanus Toxoid (TT).

Penelitian yang berjudul Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Puskesmas Ngrandu, Kabupaten Ponorogo yang dilakukan oleh Ayu et al (2020). menunjukkan bahwa usia ibu hamil <20 tahun cenderung memiliki pengetahuan kurang sebanyak 47,4% dari 57 responden. Hal ini disebabkan karena ibu hamil usia <20 tahun tingkat kematangan dalam mengambil keputusan belum sepenuhnya berkembang dan masih sangat bergantung pada orang lain, terutama suami atau keluarga terdekat, dalam menentukan tindakan kesehatan serta belum adanya pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kehamilan atau pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan imunisasi.

Penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil di Wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan yang dilakukan oleh Rahmadani et al (2022). menunjukkan bahwa kategori ibu hamil dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50,7% dari 75 responden. hal ini disebabkan oleh sebagian dari responden yang tidak melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid disebabkan oleh pendidikan

yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman ibu terhadap informasi mengenai imunisasi Tetanus Toxoid.

Penelitian yang berjudul Hubungan Antara Paritas dan Pengetahuan Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Trimester III di BPM Ida Ningsih Bogor yang dilakukan oleh Azizahh et al (2021). Menunjukkan bahwa dari 84 responden ibu dengan paritas multipara lebih banyak yang menerima imunisasi TT secara lengkap dibandingkan dengan primipara. Hal ini disebabkan semakin banyak pengalaman kehamilan yang dimiliki seorang ibu multipara, maka kesadaran dan kepatuhan terhadap imunisasi TT cenderung meningkat, karena pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi perilaku kesehatan pada kehamilan berikutnya.

Penelitian yang berjudul *Factors Related To The Coverage Of Tetanus Toxoid Immunization For Pregnant Women* yang dilakukan oleh Ely Kurniati (2019). Sebagian besar sebanyak 69,8% dari jumlah 53 responden, ibu hamil berstatus ibu rumah tangga (tidak bekerja) memiliki cakupan imunisasi TT yang lebih rendah dibandingkan yang bekerja. Hal ini disebabkan oleh ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan dan motivasi rutin, karena lebih jarang terpapar jejaring sosial dan edukasi di fasilitas kesehatan.

